



**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**



**BERSEDIakah SAYA BERDAMPINGAN
DENGAN HOMOSEKSUAL**



**PENGUSUL
Aries Yulianto, S.Psi, M.Psi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA 2015**



Bersediakah Saya Berdampingan Dengan Homoseksual?

Aries Yulianto

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

aries.yulianto@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Homoseksual masih menjadi perdebatan yang panjang di Indonesia. Sebagian masyarakat ada yang menolak dan sebagian lagi menerima keberadaan maupun aktivitas dari kaum homoseksual. Homoseksual sering mendapatkan prasangka negative dari masyarakat. Dalam psikologi, prasangka dapat dilihat melalui social distance (jarak sosial). Emory S. Bogardus pada tahun 1925 melakukan penelitian mengenai jarak social untuk melihat prasangka terhadap sejumlah kelompok ras minoritas. Jarak social dapat diketahui dengan menggunakan skala Guttman. Penelitian ini mereplikasi penelitian Bogardus untuk mengetahui sejauh mana prasangka masyarakat terhadap kaum homoseksual. Ada 105 partisipan (60 perempuan, 45 laki-laki) berdomisili di Jakarta dan berusia 17–60 tahun ($Mean=22,14, SD=7,45$) terlibat dalam penelitian ini. Partisipan mengisi kuesioner yang disusun menggunakan skala Guttman. Pernyataan-pernyataan pada kuesioner mirip seperti pada penelitian Bogardus, yaitu menerima kaum homoseksual menjadi: (1) tetangga, (2) warganegara di negara saya, (3) anggota keluarga, (4) turis di negara saya, (5) teman sekolah/ kerja, dan (6) sahabat. Dari analisis, diperoleh $R=0,92$ dan $CS=0,77$ artinya pernyataan-pernyataan dari kuesioner dapat diurutkan. Urutan jarak sosial dari yang tertinggi ke terendah adalah: (1) turis di Negara saya, (2) warga Negara di Negara saya, (3) tetangga, (4) teman sekolah/ kerja, (6) sahabat, dan (3) anggota keluarga. Tidak ada perbedaan prasangka terhadap homoseksual antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: homoseksual, jarak sosial, prasangka, skala Guttman.

Keywords: homosexual, social distance, prejudice, Guttman Scale.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Homoseksual masih menjadi perdebatan yang panjang di Indonesia. Kaum homoseksual di Indonesia masih dipandang negatif dan belum banyak diterima oleh sebagian masyarakat. Secara gambling masyarakat Indonesia terdoktrin oleh budaya ketimuran dan homoseksual dianggap tidak wajar (Islam larang homoseksual tapi tak menghukum, 2010). Baru-baru ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 3 Maret 2015 mengeluarkan fatwa hukuman mati untuk pelaku homoseksual (MUI keluaran fatwa hukuman mati bagi kaum homoseksual, 2015). Dengan alasan agama juga, dua pemerintah daerah telah mengeluarkan peraturan yang mengkriminalisasi tindakan homoseksual (MUI keluaran fatwa hukuman mati bagi kaum homoseksual, 2015), yaitu kota Palembang dan Provinsi NAD (Nangroe Aceh Darussalam).

Hal ini membuat kaum homoseksual sulit berinteraksi dengan masyarakat, bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat dari orientasi seksualnya tersebut. Menjadi homoseksual mungkin saja tidak dapat mendapat posisi yang sama seperti heteroseksual. Beberapa penolakan dilakukan oleh sejumlah elemen masyarakat agar pihak yang (diduga) homoseksual tidak menduduki posisi atau jabatan penting. Misalnya, Aliansi Mahasiswa Riau Bersatu berunjuk rasa di kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Riau di Pekanbaru meminta untuk tidak meloloskan seorang calon Gubernur Riau yang diduga homoseksual (Mahasiswa demo minta KPU Pekanbaru tolak cagub homo, 2013). Begitu juga penolakan terhadap Dede Oetomo, pendiri Gaya Nusantara, ketika mencalonkan diri menjadi komisioner Komnas HAM dikarenakan orientasi seksualnya (Aktivis gay gagal jadi anggota Komnas HAM, 2012). Dengan kata lain, terjadi prasangka dari masyarakat terhadap homoseksual. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rowatt, LaBouff, Johnson, Froese, dan Tsang (2009) bahwa prasangka merupakan reaksi evaluasi yang negatif. Artinya, prasangka masyarakat terhadap homoseksual ditandai adanya reaksi evaluative yang negatif, seperti perasaan tidak suka maupun penolakan.

Meskipun demikian, tidak semua masyarakat menolak homoseksual. Sebagian kalangan masyarakat ada yang menerima keberadaan maupun aktivitas dari kaum homoseksual. Biasanya hak asasi manusia menjadi alasan dukungan ini. Misalnya

saja, Komnas HAM menyatakan bahwa LGBT berhak mendapatkan kesempatan yang sama di depan negara (Komisioner: Internal Komnas HAM belum paham isu Lesbian dan Gay, 2015).

Mendapatkan prasangka hingga diskriminasi dari masyarakat karena orientasi seksualnya, memiliki dampak yang negatif. Berbagai bentuk kebencian dan perlakuan tidak menyenangkan terhadap individu homoseksual, jika diinternalisasi dapat menyebabkan penurunan harga diri pada individu tersebut (Greene & Croom, 2000). Beberapa studi menunjukkan dampak negatif ini. Penelitian Ueno (2005) pada sejumlah sekolah di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa remaja dengan orientasi homoseksual dan biseksual mengalami stres psikologis yang lebih tinggi dibandingkan remaja lainnya. Penyebab utamanya adalah adanya victimization di lingkungan sekolah maupun rumah (Ueno, 2005). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Studi Ollyn (2013) pada laki-laki dewasa muda (52 heteroseksual dan 52 homoseksual) menunjukkan harga diri homoseksual lebih rendah secara signifikan dibandingkan heteroseksual. Penelitian Rakhmahappin dan Prabowo (2014) di Jawa Timur menunjukkan kecemasan sosial kaum lesbian lebih tinggi dibandingkan kaum gay.

Tidak diterimanya homoseksual di masyarakat Indonesia dibuktikan oleh sejumlah studi. Survei tahun 2012 dari Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan bahwa 80,6% dari responden keberatan untuk memiliki gay atau lesbian sebagai tetangga, meningkat dari 64,7% pada tahun 2005. LSI juga menemukan bahwa intoleransi terhadap kaum homoseksual lebih tinggi dari pada terhadap orang-orang mengikuti agama yang berbeda, berselisih 15,1% (Survei LSI: Homofobia Meningkat, 2012). Hasil yang sama juga ditemukan oleh Pew Research Center. Studi dari Pew Research Center di Indonesia menemukan bahwa 93% responden mengatakan bahwa gay tidak seharusnya diterima (Indonesia termasuk paling tidak toleran terhadap homoseksualitas, 2013).

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa adanya prasangka, diskriminasi ataupun dukungan terhadap homoseksual dapat terlihat dalam sikapnya. Masyarakat yang tidak setuju atau menolak menginginkan kaum homoseksual tidak berada di dekat mereka. Demikian sebaliknya; masyarakat yang tidak keberatan atau mendukung homoseksual akan menerima bila kaum homoseksual berada di dekat

mereka. Secara umum, sikap dapat dianalisis melalui pengukuran jarak sosial (*social distance*). Artinya, sikap seseorang terhadap homoseksual dapat dilihat melalui pengukuran jarak sosial. Semakin individu yang menolak homoseksual, akan memiliki jarak sosial yang semakin tinggi terhadap homoseksual; dan sebaliknya, semakin rendah jarak sosial pada individu yang menerima homoseksual. Jarak sosial berhubungan dengan prasangka. Menurut Park (1925, dalam Wark & Galliher, 2007), prasangka merupakan disposisi yang naluriah dan spontan untuk mempertahankan jarak sosial dari kelompok lain. Bila seorang individu memiliki jarak sosial yang tinggi terhadap homoseksual, maka ia berarti memiliki prasangka terhadap homoseksual.

Jarak Sosial

Social distance atau jarak social menurut Bogardus adalah "*the degree of intimacy and understanding that exists between individuals or social groups*" (Bogardus, 1971, hal.87). Komorovsky (1964, dalam Cavan, 1971) mengemukakan konsep jarak sosial yang lebih luas. Komorovsky mendefinisikan jarak social sebagai "*reserve or constraint in social interaction between individuals belonging to groups rated as inferior and superior in status*" (Cavan, 1971, hal.93). Komorovsky membagi jarak social menjadi dua, yaitu: *vertical social distance* (jarak sosial vertikal) dan *horizontal social distance* (jarak social horizontal). Jarak social vertical mengacu kepada derajat penerimaan dalam suatu hirarki kelompok sosial, misalnya berdasarkan tingkat pekerjaan, pendidikan, atau pekerjaan. Jarak social horizontal yang dimaksud oleh Komorovsky sama seperti konsep jarak social yang diajukan oleh Bogardus, yaitu mengenai penilaian perbedaan antara individu sebagai anggota suatu kelompok dengan anggota kelompok lain (Cavan, 1971).

Penelitian jarak social yang paling populer dilakukan E.S.Bogardus pada tahun 1925. Penelitian tersebut mengukur diferensiasi sikap dari penduduk asli kelahiran Amerika berkulit putih terhadap 30 kelompok ras dan etnis berbeda (Bogardus, 1971). Dalam penelitian tersebut digunakan skala jarak social yang terdiri dari tujuh situasi atau status. Skala Bogardus tersebut menanyakan mulai dari penolakan (*'exclude from my country'*), yang menunjukkan jarak sosial tinggi, hingga yang paling intim (*'to close kinship by marriage'*). Hingga kini, skala Bogardus telah dikenal luas dan digunakan

untuk mengukur sikap jarak social antara berbagai kelompok ras dan etnis. Selain itu, skala Bogardus masih merupakan metode umum untuk mengukur prasangka (Wark & Gallihier, 2007).

Pengukuran jarak social dinyatakan dalam bentuk kedekatan (*nearness*) ataupun kejauhan (*farness*). Bila individu menganggap ada perbedaan social yang kecil dengan individu atau kelompok lain, artinya terjadi kedekatan social (*social nearness*). Begitu juga sebaliknya; bila dianggap ada perbedaan social yang besar, maka terjadi kejauhan sosial (*social farness*). Oleh karena itu, pengukuran jarak social dilakukan dengan memvariasikan derajat dan tingkat pemahaman dan perasaan yang muncul dalam situasi social (Bogardus, 1971). Pengukuran jarak sosial umumnya dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang individu (sebagai anggota suatu kelompok) mau menerima individu atau kelompok yang berbeda. Pengukuran dilakukan dengan memberikan sejumlah status atau situasi social dari kelompok yang berbeda tersebut, lalu individu diminta untuk menentukan manakah yang disetujuinya. Data seluruh partisipan digunakan untuk menentukan urutansituasitersebut dalamderajat jarak sosialnya, dari tertinggi hingga terendah.

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang jarak sosial mengacu pada skala Bogardus. Siegel dan Shepherd (1959) meneliti jarak sosial mahasiswi kulit putih terhadap kulit hitam, yang hasilnya dapat diurutkan sebagai berikut (dari jarak social tertinggi): mengikuti pemilu di Negara bagian, berkuliah di universitas yang sama, menjadi teman dekat, dan menikah dengan salah satu anggota keluarga. Penelitian lain oleh Bourkel, Ferring, dan Weber (2012), meneliti jarak social terhadap penderita Alzheimer. Diperoleh hasil bahwa jarak sosial terkecil adalah kesediaan untuk menikahkan anak responden dengan anak dari penderita, sedangkan meminta bantuan pasien merupakan jarak sosial tertinggi. Selain itu, dilakukan penelitian jarak social terhadap penderita gangguan mental di Nigeria (Adewuya & Makanjuola, 2005), perbedaan jarak social antara mahasiswa afrika- amerika, latin, dan minoritas lainnya (Lee, Sapp, & Ray, 1996), serta jarak social terhadap etnis dan ras minoritas di Jepang (Ball, 2009).

Skala jarak social umumnya berisi lima hingga tujuh pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang semakin kuat atau lemah terhadap suatu kelompok. Skala jarak social merupakan contoh penerapan skala Guttman (Wark & Gallihier,

2007). Apabila memenuhi skala Guttman yang sempurna, pernyataan-pernyataan tersebut dapat diurutkan sehingga dapat diinterpretasikan, misalnya, apabila seseorang mau menerima kelompok berbeda sebagai tetangga, maka ia juga akan menerima kelompok tersebut di negaranya.

Skala Guttman

Skala Guttman dikemukakan oleh Louis Guttman pada tahun 1944 sebagai *scalogram analysis* (Domino & Domino, 2006), merupakan skala sikap dengan tingkat pengukuran ordinal (Cohen & Swerdlik, 2009). Kelebihan skala Guttman adalah dengan hanya melihat satu respons dapat digunakan untuk memprediksi respons terhadap seluruh item pada skala (Gothwal, Wright, Lamoureux, & Pesudovs, 2009). Selain itu, skala Guttman lebih berfokus pada pemaknaan hasil pengukuran, tidak seperti skala yang lain (Wilson, 2005). Skala Guttman lebih banyak digunakan ketika dibutuhkan untuk membuat kuesioner yang singkat dengan kemampuan diskriminasi yang baik (Gothwal dkk, 2009).

Skala Guttman memiliki dua aspek utama, yaitu unidimensional dan kumulatif. Scalogram analysis merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu skala memenuhi kedua karakteristik tersebut (Oppenheim, 2001). Unidimensional artinya item-item skala dimaksudkan untuk mengukur hanya satu konsep (Wark & Galliher, 2007). Apabila item-item dalam skala dapat diletakkan dalam suatu kontinum, maka aspek kumulatif terpenuhi. Dengan aspek kumulatif, item-item skala dapat diurutkan berdasarkan skor total serta dapat mengurutkan partisipan dimana partisipan yang setuju pada item 'sulit' akan juga setuju pada item-item yang 'kurang sulit' (Gothwal, dkk, 2009). Artinya, bila individu menyetujui pada suatu item dengan derajat keintiman tertentu, maka ia akan setuju pula pada item-item yang mengungkapkan keintiman yang lebih rendah (Wark & Galliher, 2007).

Dengan kelebihan ini dapat mengurutkan item-item dari skala, skala Guttman banyak dipakai juga di luar penelitian mengenai jarak sosial. Sejumlah penelitian menggunakan skala Guttman dengan topik beragam, misalnya mengukur premarital sexual permissiveness (Hampe, Ruppel, & Christensen, 1974), kemajuan dalam hubungan berpacaran (King & Christensen, 1983), pola universal dalam evolusi budaya (Peregrine, Ember, & Ember, 2004), family orientation index pada bisnis

keluarga (Uhlener, 2005), visualacuity (Gothwal, dkk, 2009), dan penggunaan obat terlarang (Howell, 2010).

Ada tiga kelemahan dari Skala Guttman. Pertama, skala Guttman lebih jarang digunakan dikarenakan item-item lebih sulit dibuat dibandingkan skala Likert (Gothwal, dkk, 2009; Wilson, 2005). Hal ini dikarenakan penggunaannya terbatas untuk topik-topik tertentu dan tidak dimungkinkan banyak variasi (Gothwal, dkk, 2009). Kedua, item pada skala Guttman jarang sekali lebih dari delapan item karena bila terlalu banyak maka tidak akan tercapai unidimensionalitas dan urutan dalam suatu kontinum. Akibatnya, kemampuan skala menjadi terbatas untuk membedakan partisipan secara detil (Gothwal, dkk, 2009). Ketiga, karena menghasilkan skala ordinal, maka tidak ada informasi yang dapat digunakan untuk menyimpulkan interval atau jarak antar aitem dan partisipan (Gothwal, dkk, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah situasi social penerimaan terhadap homoseksual dapat diurutkan berdasarkan derajat keintiman dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan alat ukur skala Guttman dengan mengacu pada skala jarak social yang dibuat oleh Bogardus.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Seratus lima partisipan (60 perempuan, 45 laki-laki) berusia 17–60 tahun dan berdomisili di Jakarta terlibat dalam penelitian ini. Partisipan diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Partisipan berasal dari beragam profesi, seperti siswa SLTA, mahasiswa, dan pekerja.

Alat Ukur

Pengukuran terhadap jarak social pada penelitian ini mengacu pada prinsip yang sama dengan skala jarak social oleh Bogardus dengan menggunakan skala Guttman. Partisipan diminta untuk menyatakan kesetujuan pada enam situasi social apakah ia dapat menerima homoseksual. Situasi ini dibuat berdasarkan tingkat kedekatan atau keintiman dalam berinteraksi dengan orang lain. Jumlah situasi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wark dan Galliher (2007) bahwa skala jarak

social umumnya berisi lima hingga tujuh pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang semakin kuat atau lemah terhadap suatu kelompok. Enam situasi tersebut adalah: (1) tetangga, (2) warga negara di Negara saya, (3) anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, saudara), (4) turis di negara saya, (5) teman kerja/sekolah, dan (6) sahabat. 'Anggota keluarga' dianggap memiliki keintiman paling tinggi (jarak sosial paling rendah) sedangkan 'turis di Negara saya' dianggap memiliki keintiman paling rendah (jarak social paling tinggi). Setiap situasi yang disetujui diberi skor 1 dan situasi yang tidak disetujui diskor 0. Skor partisipan berasal dari jumlah item yang disetujui, sehingga semakin besar skornya semakin kecil jarak sosianya terhadap homoseksual.

Teknik Analisis

Untuk mengetahui apakah item-item dapat diurutkan berdasarkan tingkat keintiman dalam penerimaan terhadap homoseksual, maka perlu diketahui *Coefficient of reproducibility* (R) dan *coefficient of scalability* (CS). R menunjukkan sejauh mana pola respons dari seorang individu dapat diprediksi hanya dari pengetahuan tentang skor total individu tersebut (Menzel, 1953). Formula untuk $R = 1 - (\text{jumlah error} / \text{jumlah respons})$. Sebuah skala Guttman dikatakan memenuhi aspek unidimensional dan kumulatif bila $R \geq 0,90$ (Oppenheim, 2001). Bila diperoleh $R = 0,90$ artinya ada keakuratan sebesar 90% dimana informasi mengenai skor total seseorang dapat digunakan untuk memprediksi pola respons terhadap item dan menyusun urutan item berdasarkan dugaan sebelumnya.

Kelemahan R adalah nilainya dapat tinggi namun sebenarnya berasal dari data yang acak (Menzel, 1953). Untuk itu Menzel (1953) mengembangkan *coefficient to scalability* (CS), yang menunjukkan sejauh mana respons terhadap skala dapat diprediksi hanya dari frekuensi marjinal respons terhadap item. Formula untuk $CS = 1 - (\text{jumlah} / \text{jumlah error marjinal})$. Bila diperoleh $CS \geq 0,60$ maka skala dianggap memuaskan. Dengan CS sebesar 0,60 artinya 60% dari seluruh error yang mungkin terjadi sebenarnya bukan error, tetapi merupakan respons yang konsisten dengan dugaan (Menzel, 1953).

HASIL

Dari table 1, diketahui ada 23 partisipan (13 laki-laki, 10 perempuan) yang menyatakan tidak menerima homoseksual sama sekali pada enam situasi social yang diberikan (skor 0). Artinya, partisipan-partisipan berskor 0 ini memiliki sikap yang sangat negative terhadap homoseksual. Jumlah partisipan berskor 0 ini adalah jumlah terbesar (22%) dibandingkan jumlah pada skor-skor lainnya, meskipun bila melihat per jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, skor 0 bukanlah yang paling tinggi.

Selain itu, hanya 10% dari keseluruhan partisipan ($n = 10$) yang mendapat skor 6, yaitu partisipan yang bersedia menerima homoseksual pada semua situasi, termasuk situasi yang paling intim, menerima sebagai anggota keluarga (jarak social terkecil). Secara umum, baik secara keseluruhan maupun per jenis kelamin, jumlah paling sedikit (7%) adalah partisipan yang mendapat pada skor 1, artinya partisipan hanya setuju pada satu situasi untuk menerima homoseksual. Dikarenakan skor total dari skala Guttman bersifat ordinal, maka digunakan Mann-Whitney test untuk menguji perbedaan skor diantara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan skor yang signifikan diantara laki-laki dan perempuan, $U = 1.148$, $p > 0,05$, $r^2 = 0,017$.

Tabel 1.
Frekuensi Skor Total Berdasarkan Jenis Kelamin

Skor	Laki-laki($n=45$)		Perempuan($n=60$)		Total($N=105$)	
	f	%	f	%	f	%
0	13	28,89	10	16,67	23	21,90
1	3	6,67	4	6,67	7	6,67
2	7	15,56	10	16,67	17	16,19
3	8	17,78	10	16,67	18	17,14
4	6	13,33	10	16,67	16	15,24
5	2	4,44	12	20,00	14	13,33
6	6	13,33	4	6,67	10	9,52

Tujuh puluh tujuh (73%) partisipan (30 laki-laki, 47 perempuan) setuju untuk menerima homoseksual sebagai turis (table 2) adalah sebagai persentase terbesar. Persentase paling besar ini untuk menerima homoseksual sebagai turis juga ditemukan pada kelompok laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti sebagian besar partisipan menganggap sebaiknya homoseksual berada jauh dari mereka. Secara keseluruhan, hanya 18 partisipan (17%) yang bersedia menerima homoseksual sebagai anggota

keluarga mereka (keintiman tinggi). Kondisi ini juga berlaku pada kelompok perempuan; yaitu hanya 8 partisipan perempuan (13%) yang setuju. Berbeda pada kelompok laki-laki, menerima homoseksual sebagai sahabat disetujui oleh paling sedikit partisipan (18%). Meskipun demikian, tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, $\chi^2(5, N=105)=3,806, p>0,05, r^2=0,013$.

Tabel 2.

Frekuensi Partisipan yang Setuju Pada Setiap Item Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pernyataan	Laki-laki (n=45)		Perempuan (n=60)		Total (n=105)	
		f	%	f	%	f	%
1	Tetangga	18	40,00	31	51,67	49	46,67
2	Warga negara di negara saya	27	60,00	41	68,33	68	64,74
3	Anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, saudara)	10	22,22	8	13,33	18	17,14
4	Turis di negara saya	30	66,67	47	78,33	77	73,33
5	Teman kerja / sekolah	18	40,00	30	50,00	48	45,71
6	Sahabat	8	17,78	21	35,00	29	27,62

Dari total 105 partisipan, diperoleh *coefficient of reproducibility* $R=0,92$ dan ($M=22,14; SD=7,45$) *coefficient of scalability* (CS)=0,77 (tabel 3) sehingga skala ini dapat dikatakan memenuhi sebagai skala Guttman. Artinya ada keakuratan sebesar 92,3% untuk memprediksi urutan item hanya dengan informasi mengenai skor total partisipan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa enam situasi jarak sosial terhadap homoseksual dapat diurutkan berdasarkan tingkat keintimannya. Dengan melihat table 2, situasi dapat disusun sebagai berikut (dari jarak sosial tertinggi): menerima homoseksual sebagai turis (73%), warga negara (65%), tetangga (47%), teman (45%), sahabat (27%), dan sebagai anggota keluarga (17%).

Tabel 3.

Coefficient of Reproducibility (R) dan *Coefficient of Scalability* (CS) Skala Penelitian

Partisipan	R	CS
Keseluruhan (N=105)	0,92	0,77
Laki-laki (n=45)	0,93	0,79
Perempuan (n=60)	0,92	0,75

Dari nilai R dan CS tersebut, dapat juga dikatakan bahwa skor total dapat digunakan untuk memprediksi pola respons seseorang. Artinya, dapat diinterpretasikan bila seseorang setuju untuk menerima homoseksual sebagai anggota keluarga, maka ia pasti juga akan setuju untuk menerima sebagai sahabat dan situasi lainnya yang kurang intim. Bila seseorang hanya setuju untuk menerima homoseksual sebagai tetangga, maka ia akan menerima homoseksual pada situasi lain yang kurang intim dibandingkan tetangga (yaitu sebagai warga Negara dan turis) dan tidak akan menerima homoseksual pada situasi yang lebih intim dibandingkan tetangga (teman, sahabat, dan anggota keluarga).

Baik pada laki-laki maupun perempuan, penerimaan terhadap homoseksual juga dapat diurutkan berdasarkan jarak sosial. Meskipun tidak ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam persetujuan menerima homoseksual, namun adanya perbedaan urutan jarak sosial pada keduanya menarik untuk dibahas. Urutan pada kelompok perempuan sama seperti pada keseluruhan partisipan ($R=0,92$ dan $CS=0,75$). Pada partisipan laki-laki, jarak social terendah adalah menerima homoseksual sebagai sahabat sedangkan pada partisipan perempuan adalah sebagai anggota keluarga.

Pada kelompok laki-laki, diperoleh $R=0,93$ dan $CS=0,79$. Dengan melihat table 2, urutan untuk kelompok laki-laki adalah (dari jarak sosial tertinggi): menerima homoseksual sebagai turis (67%), warga negara (60%), tetangga (40%), teman (40%), anggota keluarga (22%), dan sebagai sahabat (18%). Artinya, bila seorang laki-laki dapat menerima homoseksual sebagai sahabat, maka ia akan menerima homoseksual juga pada situasi lain yang kurang intim dibandingkan sebagai sahabat.

KESIMPULAN

Penelitian ini ingin mengetahui penerimaan terhadap homoseksual dikaitkan dengan teori jarak sosial (*social distance*) yang dikemukakan oleh Bogardus. Hal ini dilatarbelakangi dengan sejumlah studi maupun survei yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Indonesia masih rendah terhadap homoseksual, yaitu 80-93% masyarakat tidak menerima homoseksual di sekitar mereka (Survei LSI: Homofobia Meningkat, 2012; Indonesia termasuk paling tidak toleran terhadap homoseksualitas, 2013). Dengan kata lain, apakah ada prasangka masyarakat terhadap homoseksual.

Enam situasi sosial yang menunjukkan jarak social yang berbeda dalam tingkat keintiman diberikan dalam bentuk skala Guttman. Dari hasil scalogram analysis diketahui bahwa situasi social tersebut dapat diurutkan berdasarkan tingkat keintiman dari sejauh mana partisipan mau menerima homoseksual. Oleh karena itu, dari skor total juga dapat diketahui sejauh mana partisipan menerima homoseksual. Urutan yang terjadi yaitu (dari jarak social tertinggi, beserta bobot skor): menerima homoseksual sebagai turis (skor 1), warga negara (skor 2), tetangga (skor 3), teman (skor 4), sahabat (skor 5), dan sebagai anggota keluarga (skor 6). Misalnya, apabila partisipan berskor 4, maka ia hanya mau menerima homoseksual sebagai teman, dan juga dalam situasi social yang tingkat keintimannya lebih rendah (turis, warga negara, dan tetangga), namun ia tidak akan menerima homoseksual pada situasi social yang lebih intim dibandingkan sebagai teman (yaitu, sahabat dan anggota keluarga).

Bersedia menerima homoseksual sebagai 'turis' merupakan jarak sosial yang paling tinggi hingga menerima homoseksual sebagai 'anggota keluarga' merupakan jarak sosial yang paling rendah terhadap homoseksual. Dengan hanya menerima homoseksual sebagai turis menunjukkan bahwa individu tidak menginginkan homoseksual berada di sekitar mereka. Menyetujui situasi 'turis' menunjukkan bahwa kesempatan untuk bertemu atau berinteraksi sangat kecil karena menjadi turis berarti hanya sekali-sekali mengunjungi Indonesia dan sebagai warga negara asing yang tinggal diluar Indonesia. Meskipun demikian, tidak lebih dari 7% partisipan yang hanya menyetujui menerima homoseksual sebagai turis dan tidak menyetujui pada situasi sosial yang lain.

Dua puluh dua persen partisipan tidak menyetujui satu pun situasi social yang diberikan terkait penerimaan terhadap homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan situasi dengan jarak sosial tertinggi pun (sebagai turis) mereka tidak menerima homoseksual. Dengan demikian, dapat dikatakan mereka benar-benar tidak mau berdampingan dengan homoseksual. Jumlah partisipan laki-laki yang mendapat skor total 0 ini merupakan presentase terbesar (29%) dibandingkan skor total lainnya dikelompok laki-laki.

Bila dibandingkan hasil survei LSI pada 2012 yang menyatakan bahwa 80,6% dari responden keberatan untuk memiliki homoseksual sebagai tetangga, maka

mengacu urutan yang terjadi pada penelitian ini artinya hanya sampai skor 2, yaitu hanya menerima homoseksual untuk menjadi turis dan warga negara di Indonesia.

Berarti ada 42,63% partisipan (n=45) yang tidak menerima homoseksual sebagai tetangga (skor 0 hingga skor 2). Persentase ini lebih rendah dibandingkan survei LSI mungkin disebabkan penelitian ini memberikan sejumlah situasi sosial yang berbeda dalam derajat keintiman untuk menerima homoseksual. Sedangkan survei LSI hanya menyediakan pilihan apakah mau menerima homoseksual sebagai tetangga atau tidak, tanpa ada situasi sosial yang lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan hingga kini penerimaan masyarakat Indonesia terhadap homoseksual masih rendah. Dengan kata lain, masyarakat mengharapkan untuk tidak berdampingan dengan homoseksual. Masyarakat memiliki jarak social yang tinggi terhadap homoseksual. Artinya masyarakat masih memiliki prasangka yang cukup tinggi terhadap homoseksual. Namun, peneliti belum dapat menyimpulkan apakah terjadi homo phobia di masyarakat.

Dikaitkan dengan penolakan-penolakan terhadap homoseksual dengan alasan agama. Penjelasan ini bertentangan dengan hasil penelitian Rowatt dkk (2009) di Amerika Serikat yang menunjukkan religiusitas berkorelasi positif dengan sikap terhadap homoseksual, semakin religious seseorang maka semakin menerima terhadap homoseksual. Kondisi ini berbeda di Indonesia dimana beberapa pihak tertentu gencar menyerukan penolakan bahkan penyingkiran terhadap homoseksual dengan menggunakan dalil-dalil agama.

Tidak ditemukan adanya perbedaan skor total (ranking) antara partisipan laki-laki dan perempuan. Begitu juga tidak ada perbedaan frekuensi dalam menyetujui situasi sosial penerimaan terhadap homoseksual antara laki-laki dan perempuan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki jarak social yang berbeda dalam menerima homoseksual. Begitu juga dengan urutan yang terjadi berdasarkan tingkat keintiman dalam situasi sosial menerima homoseksual. Meskipun jarak social terendah pada partisipan laki-laki adalah menerima homoseksual sebagai 'sahabat'. Hasil ini berbeda dengan partisipan perempuan, maupun secara keseluruhan, dimana jarak social terendah adalah menerima homoseksual sebagai anggota keluarga.

Alasan mengapa kelompok laki-laki menganggap sahabat sebagai keintiman lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga dapat dimengerti. Laki-laki secara tradisional membentuk kelompok pertemanan dalam dunia kerja maupun aktivitas bersama yang menghasilkan ikatan afeksi yang kuat (Pleck & Pleck, 1980, dalam Kaplan, 2005). Meskipun menurut Sherrod (1987, dalam Kaplan, 2005), laki-laki dalam pertemanan tidak mencari keintiman melainkan persahabatan, serta mengutamakan komitmen dibandingkan keterbukaan. Pertemanan semakin erat dikarenakan adanya aktivitas bersama sehingga dapat disebut “*covert style of intimacy*” (Swain 1989, dalam Kaplan, 2005). Dengan demikian, dapat dimengerti mengapa laki-laki menganggap sahabat lebih intim dibandingkan keluarga.

REFERENSI

- Adewuya, A. O., & Makanjuola, R. O. A. (2005). Social distance towards people with mental illness amongst Nigerian university students. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 40, 865–868.
- Aktivistis gay gagal jadi anggota Komnas HAM (2012, 22 Oktober) diambil dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/aktivis-gay-gagal-jadi-anggota-komnas-ham.html>
- Ball, R. (2009). Social distance in Japan: An exploratory study. *Michigan Sociological Review*, 23, 105–112.
- Bogardus, E. S. (1971). *Measuring social distances*. Dalam K. Thomas (ed.) *Attitudes and behavior* (hal.87-97). Ringwood, Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Bourkel, E., Ferring, D. & Weber, G. (2012). Perceived rights of and social distance to people with Alzheimer’s disease. *Gerontology Psychology*, 25(1), 25–32.
- Cavan, R. S. (1971). Adating-marriage scale of religious social distance. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 10(2), 93-100.
- Cohen, R. J. & Swerdlik, M. E. (2009). *Psychological testing and assessment: An introduction to test sand measurement*. (7th Edition).
- Domino, G., & Domino, M. L. (2006). *Psychological testing: An introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Gothwal, V. K., Wright, T. A., Lamoureux, E. L., & Pesudovs, K. (2009). Guttman scale analysis of the distance vision scale. *Investigative Ophthalmology and Visual Science*, 50(9), 4496-4501.

Greene, B., & Croom, G. L. (2000). Psychological perspectives on lesbian and gay issues, Volume 5: Education, research, and practice in lesbian, gay, bisexual and transgender psychology: A resource manual. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hampe, G. D., Ruppel, H. J., & Christensen, H. T. (1974). The measurement of premarital sexual permissiveness: A Comparison of two Guttman scales. *Journal of Marriage and Family*, 36(3), 451-468.

Howell, R. J. (2010). The Guttman approach to modeling drug sequences: Bridging literature gaps. *Canadian Social Science*, 6(3), 1-15.

Indonesia termasuk paling tidak toleran terhadap homoseksualitas (2013, 5 Juni). Diambil dari <http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-termasuk-paling-tidak-toleran-terhadap-homoseksualitas/1675468.html>

Islam larang homoseksual tapi tak menghukum (2010). Diambil dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/167037--islam-larang-homoseksual-tapi-tak-menghukum->

Kaplan, D. (2005). Publicintimacy: Dynamics of seduction in male homo social interactions. *Symbolic Interaction*, 28(4), 571-595.

King, C. E., & Christensen, A. (1983). The relationship events scale: A Guttman scaling of progress in courtship. *Journal of Marriage and Family*, 45(3), 671-678.

Komisioner: Internal Komnas HAM belum paham isu Lesbian dan Gay (2015, 19 Januari). Diambil Dari: <http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/19/347084/komisioner-internal-komnas-ham-belum-paham-isu-lesbian-dan-gay>

Lee, M. Y., Sapp, S. G., & Ray, M. C. (1996). The reverse social distance scale. *The Journal of Social Psychology*, 136(1), 17-24.

Mahasiswa demo minta KPU Pekan baru tolak cagub homo (2013, 15 Mei). Diambil dari: <http://www.merdeka.com/peristiwa/mahasiswa-demo-minta-kpu-pekanbaru-tolak-cagub-homo.html>

Menzel, H. (1953). A new coefficient for scalogram analysis. *The public Opinion Quarterly*, 17(2), 268-280.

MUI keluarkan fatwa hukuman mati bagi kaum homoseksual (2015, 18 Maret). Diambil dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2015/03/18/mui-keluarkan-fatwa-hukuman-mati-bagi-kaum-homoseksual>.

Ollyn, E. (2013). Perbedaan harga diri laki-laki heteroseksual dan homoseksual dikota besar Indonesia. (Skripsi sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia).

Oppenheim, A. N. (2001). *Questionnaire design, interviewing, and attitude measurement*. New York: Continuum.

Peregrine, P. N., Ember, C. R., & Ember, M. (2004). Universal pattern in cultural evolution: An empirical analysis using Guttman scaling. *American Anthropologist*, 106(1), 145-149.

Rakhmahappin, Y. & Prabowo, A. (2014). Kecemasan social kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 2(02), 199-212.

Rowatt, W. C., LaBouff, J., Johnson, M., Froese, P., & Tsang, J. (2009). Associations among religiousness, social attitudes, and prejudice in a national random sample of American adults. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(1), 14-24.

Siegel, S. & Shepherd, I. L. (1959). An ordered metric measure of social distance. *Sociometry*, 22(4), 336-342.

Survei LSI: Homofobia meningkat (2012, 23 Oktober). Diambil dari: <http://insistnet.com/survei-lsi-homofobia-meningkat/>

Ueno, K. (2005). Sexual orientation and psychological distress in adolescence: Examining interpersonal stressors and social support processes. *Social Psychology Quarterly*, 68(3), 258-277.

Uhlener, L. M. (2005). The use of the Guttman scale in development of a family orientation Index for small-to-medium-sized firm. *Family Business Review*, 18(1), 41-56.

Wark, C. & Gallihier, J. F. (2007). Emory Bogardus and the origins of the social distance scale. *The American Sociologist*, 38(4), 383-395.

Wilson, M. (2005). *Constructing measures: An item response modeling approach*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.